

NILAI MORAL DAN NILAI FILOSOFI DALAM CERITA WAYANG DENGAN LAKON “PARIKESIT DADI RATU”

Muhsim¹⁾, Dwi Setyadi²⁾, Lulus Irawati³⁾

Universitas PGRI Madiun

¹⁾ dwimuhsim@gmail.com

²⁾ dwisetiyadi@unipma.ac.id

³⁾ lulusirawati@unipma.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan cerita wayang Parikesit Dadi ratu, (2) mendeskripsikan nilai moral dalam cerita wayang Parikesit Dadi ratu, (3) mendeskripsikan nilai filosofi dalam cerita wayang Parikesit Dadi ratu. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji cerita dari VCD pementasan wayang kulit dengan cerita “Parikesit Dadi Ratu” oleh Ki Dalang Enthus Susmono. Data hasil penelitian kemudian ditranskripsikan dan diterjemahkan data kemudian menganalisis berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam mentranskripsikan cerita peneli menggunakan teori yang dikemukakan oleh Suripan Sadi Hutama serta teori Suwardi Endraswara sebagai pelengkap. Dari hasil temuan penelitian yang berkaitan dengan fokus penelitian diperoleh hasil sebagai berikut: (1) dikaji dari aspek cerita, wayang dengan cerita Parikesit Dadi Ratu menceritakan tokoh Kerti Windu yang mempunyai keinginan untuk menggagalkan penobatan/penguksuhan Parikesit menjadi raja, (2) dikaji dari aspek nilai, cerita wayang Parikesit Dadi Ratu mengandung nilai moral dan nilai filosofi.

Kata Kunci: *nilai moral, nilai filosofi, wayang*

PENDAHULUAN

Belakangan ini bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multidimensi yang diakibatkan oleh krisis moral. Krisis multidimensi ini terjadi karena sebagian rakyat Indonesia telah mengalami kemerosotan moralitas. Hal ini terlihat dari aktivitas pelanggaran hukum yang sering terjadi di mana-mana. Terlihat prosentase pelanggaran dari tahun ke tahun selalu meningkat. Pelanggaran kriminalitas maupun moralitas menunjukkan peningkatan. Bahkan yang lebih mengerikan pelanggaran-pelanggaran anak di bawah umur.

Menurut Miftakh (2011:7) salah satu terjadinya krisis moral berawal dari semakin jauhnya bangsa Indonesia terhadap kebudayaan Indonesia dan makin maraknya budaya-budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya asli Indonesia. Bahkan saat ini sebagian generasi muda Indonesia lebih senang menerapkan budaya asing daripada budaya kita sendiri. Hal ini terlihat dari gaya berpakaian maupun dalam bertingkah laku. Farida Nugrahani (2009: 213) menyatakan bahwa bangsa Indonesia telah banyak mengalami kemerosotan moral. Bangsa ini telah tidak mampu lagi mengenali jati dirinya sebagai bangsa yang memiliki budaya luhur yang telah diwariskan para pendahulu kita. Fakta tersebut sangat ironis bila dikatkan dengan sebutan bangsa Indonesia sebagai bangsa timur yang berkepribadian luhur, andhap asor, lembah amanah, santun, ramah, seperti yang selama ini dibangga-banggakan.

Fakta menunjukkan, di televisi hampir tiap hari dapat kita saksikan sebagai kerusuhan terjadi di seluruh pelosok tanah air. Selain itu, kita saksikan banyak pula tidak kekerasan,

penipuan, perebutan kekuasaan dan sebagainya. Berbagai peristiwa yang tidak terpuji tersebut telah terjadi dalam berbagai sektor kehidupan, baik sektor politik, ekonomi, sosial, maupun agama. Dari berbagai peristiwa kekersan tersebut, terlihat jelas bahwa bangsa ini sesungguhnya telah kehilangan jati diri, sebab telah bergesernya nilai-nilai kemanusiaan dan kemampuan masyarakat untuk mengendalikan diri, baik secara individual maupun kolektif. Akibat dari adanya perubahan tatanan kehidupan itu, muncul kecenderungan berkembangnya budaya global (asing) yang berpotensi mengikis budaya nasional dan budaya lokal yang tradisional.

Farida Nugraheni (2009: 215), dalam kondisi yang demikian itu bila seorang tidak memiliki kepribadian yang tangguh, bukan saja akan mengalami ketercerabutan budaya, dengan tidak lagi mengenal budaya asli nenek moyangnya, tetapi juga kebanjiran budaya sebagai akibat munculnya dua budaya atau lebih sekaligus, sementara budaya asli belum juga dikuasai. Sebagai upaya mengendalikan dampak negatif dari budaya asing yang berkembang di masyarakat itu, adalah dengan memperkenalkan budaya kita yang adiluhung. Salah satu adiluhung yang kita miliki adalah kesenian wayang. Wayang menjadi salah satu kekayaan kesenian tradisional bangsa Indonesia, sudah seharusnya dilestarikan dan dimanfaatkan dalam budaya bangsa.

Cerita wayang memuat anasir pendidikan. Karena itu, cerita dalam wayang dapat digunakan sebagai salah satu media dalam upaya mengubah tingkah laku atau sikap seseorang dalam mendewasakan diri. Cerita wayang bukan saja merupakan salah satu sumber pencarian nilai-nilai bagi kelangsungan hidup manusia., namun juga sebagai wahana atau alat pendidikan. Sebagai wahana atau alat pendidikan, wayang dapat menjadi sarana sosialisasi mempersiapkan anggota masyarakat agar mampu memainkan peran-peran sosial sesuai pilihan hidupnya, dengan jalan mengembangkan sikap mental, menanamkan nilai-nilai, kemampuan mengendalikan dan medewasakan diri secara sosial.

Menurut RM Yunani Prawiranegara (2011): 24) wayang memberikan gambaran *lakon* perikehidupan manusia dengan segala masalahnya yang menyimpan nilai-nilai pandangan hidup dalam mengatasi segala tantangan dan kesulitan. Selain tersimpan nilai moral, etika, dan estetika, wayang juga mengandung pandangan hidup manusia. Melalui wayang orang akan memperoleh cakrawala baru pandangan dan sikap hidup umat manusia dalam menentukan kebijakan mengatasi tantangan hidup. Dalam bidang moral, cerita wayang memberikan pesan-pesan untuk dihayati, diapresiasi dan diresapi oleh penonton dari berbagai kalangan baik muda maupun tua.

Waktu tayang pertunjukan dapat dilakukan lebih awal sehingga akan lebih banyak orang yang dapat menyaksikan pertunjukan wayang, baik kalangan muda maupun tua, pria atau wanita, kalangan atas atau kalangan bawah. Durasi pertunjukan juga dapat dikurangi tanpa mengurangi isi cerita dan nilai-nilai moral yang ada di dalamnya sehingga penonton tidak mudah bosan. Bahasa yang digunakan dalam pertunjukan sebaiknya juga menggunakan bahasa Indoseia sehingga tidak hanya orang Jawa saja yang mengerti dan memahami jalan ceritanya.

Banyaknya permasalahan dalam wayang kulit, maka perlu pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terfokus. Untuk itu penulis membatasi permasalahan pada nilai moral dan filosofis dalam cerita wayang “Parikesit Dadi Ratu”

KAJIAN TEORI

1. Hakikat Nilai

Pandangan nilai dalam suatu masyarakat yang beraneka ragam dan berkembang seringkali terjadi kerancuan dan penyimpangan tentang pemaknaan nilai yang sebenarnya. Menurut Hamid Darmadi (2010: 5) kepekaan terhadap kepatuhan (Science of Decency) nilai-nilai kemanusiaan telah pudar sehingga seringkali nilai-nilai kemanusiaan disalahartikan yang akhirnya memunculkan sikap arogansi keliru seperti menghukum orang yang belum tentu bersalah, memutuskan hubungan kerja (PHK) secara sewenang-wenang, memutasikan orang dari tempat kerja ke tempat lain dan sebagainya. Ironisnya sikap arogansi keliru itu terjadi pada saat tingginya tuntutan untuk menjunjung tinggi dan menghargai nilai-nilai kehidupan manusia sebagai penerapan dan pernyataan hak azasi manusia. Sebaliknya tidak jarang pula orang menuntut hak dan kebebasan pribadinya yang terlampaui tinggi sehingga mengganggu hak azasi orang lain.

Agar tidak terjadi kesalah pemaknaan nilai-nilai itu, Hamid Darmadi memberikan konsep bahwa kebermaknaan nilai muncul dalam kehidupan bersama dalam bentuk:

1). Hal-hal yang baik seperti materiil dan rohani, (2) Ide-ide dan cita-cita, (3) Prinsip-prinsip dasar sikap hidup manusia. Sehingga nilai dapat diartikan sikap seseorang terhadap sesuatu yang baik

2. Nilai moral

Menurut Hamid Darmadi (2006: 50) bahwa dari segi etimologis perkataan moral berasal dari bahasa latin yaitu "Mores". Yang berasal dari kata "Mos". Mores berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, ahlak yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, susila. Morales berarti yang mengenai kesuasilaan (kesopanan, sopan-santun, keadaban). Orang yang susila adalah orang yang baik budi bahasanya, baik tingkah lakunya, serta baik perbuatannya pada siapapun.

Sementara itu Burhanudin Salam (1997: 3) berpendapat bahwa moralitas adalah sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia. Sistem nilai terkandung dalam ajaran berbentuk petuah-petuah, nasihat, peraturan, perintah dan sebagainya yang diwariskan secara turun temurun melalui agama atau kebudayaan. Sistem nilai ini memberikan gambaran bagaimana manusia hidup secara baik agar kita benar-benar menjadi manusia yang baik. Moralitas memberi manusia aturan atau petunjuk kongkret tentang bagaimana dia harus hidup, bagaimana dia harus bertindak dalam hidup ini sebagai manusia yang baik dan menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik.

Perkembangan moral manusia secara individu melalui beberapa tahap seperti :

- a. Orientasi penghukuman dan kepatuhan
- b. Orientasi kesejajaran personal
- c. Orientasi pemeliharaan otorisasi dan tata kemasyarakatan
- d. Orientasi persetujuan masyarakat secara legal.
- e. Orientasi asas-asas etika universal.

Dalam upaya merelisasikan tindakan yang bermoral maka diperlukan etika manusia manusia dalam bertingkah laku yang baik sesuai dengan situasi. Burhanudin Salam dalam Etika Sosial (1997: 3-5) membagi etika menjadi dua macam, yaitu, (1) Etika Deskriptif yang berusaha menepi seara kritis dan rasional sikap serta pola perilaku manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika Deskriptif berbicara mengenai apa adanya, yaitu mengenai nilai dan pola perilaku manusia

sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas. Etika Deskriptif berbicara mengenai penghayatan nilai dalam suatu masyarakat tentang sikap orang dalam menghadapi hidup ini dan kondisi-kondisi yang memungkinkan manusia untuk berbuat, bertindak, bertingkah sesuai dengan etika bertindak/berperilaku. (2). Etika Normatif yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku edeal yang seharusnya dimiliki manusia atau apa yang seharusnya, dijalankan manusia serta tindakan yang dilakukan untuk mencapai apa yang bernilai dalam hidup ini. Etika Normatif berbicara mengenai norma-norma yang menuntun tingkah laku manusia serta bagaimana manusia seharusnya bertindak berdasarkan norma-norma. Etika Normatif menghimbau manusia bertindak baik dan menghindari yang tidak baik. Etika Deskriptif dan Etika Normatif menuntun manusia mengambil sikap dalam hidup ini. Bedanya, etika deskriptif memberi fakta sebagai dasar untuk mengambil keputusan dalam berperilaku dan bersikap, sedangkan etika normatif memberi penilaian terhadap tindakan manusia.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa moral merupakan realitas dari kepribadian, tindakan atau tingkah laku manusia. Moral merupakan norma yang sifatnya kesadaran atau keinsyafan terhadap kewajiban melakukan sesuatu, atau kewajiban meninggalkan tindakan yang dinilai melanggar norma. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa norma moral menyangkut keharusan untuk bersikap sopan-santun, bersikap baik, dan berupaya tidak menyinggung maupun menyakiti orang lain, dalam berbagai kegiatan, baik kegiatan sosial maupun kegiatan yang lain.

3. Nilai Filosofis

Menurut Rizal Mustansyair (2010: 2) filosofis berasal dari kata “philos” yang artinya suka, cinta atau kecenderungan pada sesuatu, sedangkan “shopia” yang artinya kearifan atau kebijaksanaan. Filosofis berarti cinta atau kecenderungan pada kebijaksanaan.

Ada beberapa definisi filosofi yang telah diklarifikasikan berdasarkan watak dan fungsinya sebagai berikut:

- a. Filosofi adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan alam yang biasanya diterima secara tidak kritis (arti informal).
- b. Filosofi adalah suatu proses kritik atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang sangat kita junjung tinggi (arti formal)..
- c. Filosofi adalah usaha untuk mendapatkan gambaran keseluruhan. Artinya filsafat berusaha untuk menggabungkan hasil bermacam-macam sains dan pengalaman kemanusiaan sehingga menjadi pandangan yang konsisten tentang alam (arti spekulatif).
- d. Filosofi adalah untuk menggabungkan hasil bermacam-macam sains dan pengalaman kemanusiaan sehingga menjadi pandangan yang konsisten tentang alam (arti spekulatif).

Sementara kamus umum bahasa Indonesia susunan WJS Poerwadarminto mendefinisikan bahwa *filosofi* adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai sebab, asas hukum, dan sebagainya tentang segala yang ada dalam alam semesta, ataupun mengenai kebenaran arti adanya sesuatu.

Filosofi dapat didefinisikan sekurang-kurangnya dari empat sudut pandang berbeda, yaitu: (1) filosofi adalah suatu sikap pribadi terhadap hidup dan alam semesta, (2) filosofi adalah suatu metode pertimbangan, (3) filosofi adalah suatu usaha untuk memperoleh suatu pandangan menyeluruh, dan, (4) filosofi adalah analisis logis mengenai bahasa dan penjernihan arti dari kata-kata yang diucapkan oleh penuturnya.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa filosofi adalah usaha manusia untuk memperoleh pengertian dan pengetahuan tentang hidup menyeluruh dengan menggunakan rasio dan indera batin (cipta rasa). Berfilsafat berarti cinta kesempurnaan. Dalam hal ini, wayang mengandung filsafat yang dalam. Dunia pewayangan memberikan dan mengajak manusia untuk melakukan pengkajian filosofi.

4. Wayang

a. Definisi wayang

Menurut W.J.S. Poerwodarminto (Kamus Besar Bahasa Indonesia : 2005) wayang adalah gambar atau tiruan orang yang dibuat dari kulit, kayu dan sebagainya untuk mempertunjukkan suatu lakon.

Sedangkan menurut Padmosoekotjo (1985: 34) wayang sebagai seni teater berarti pertunjukan panggung dimana sutradara (dalang) ikut bermain yang perannya dapat mendominasi pertunjukan. Sementara Ki Enthus Susmono berpendapat bahwa wayang berasal dari kata “Ma Hyang” yang artinya menuju kepada roh spiritual, dewa, atau Tuhan yang Maha Esa

Syahbhan Yasasusastra (2011: 1) memberikan pendapat:

- 1). Wayang adalah bentuk atau rupa yang terjadi disebabkan dari barang yang terkena sorot.
- 2). Pertunjukan orang atau barang lainnya yang dibuat dari kulit.

Wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang yang juga menjadi narator dialog tokoh-tokoh wayang, dengan diiringi oleh musik gamelan yang dimainkan sekelompok niaga dan tembang yang dinyanyikan oleh para pesinden. Dalam pertunjukan wayang kulit, kadang seorang dalang yang juga dibantu oleh pelawak untuk menghibur penonton.

Dalang memainkan wayang kulit dari balik kelir, yaitu layar yang terbuat dari kain putih, sementara di belakannya disorotkan lampu listrik atau lampu minyak (blencong), sehingga penonton yang berada di balik layar dapat melihat bayangan wayang.

METODE

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong, (1991: 3) bahwa metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendapat ini senada dengan pendapat Moelong (1991: 3) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.

Alasan alasan digunakan metode kualitatif ini, yakni (1) sumber data penelitian ini adalah hasil perekaman pagelaran wayang kulit, (2) peneliti sebagai instrumen penelitian, yaitu mengadakan penelitian secara langsung, (3) mayoritas data-data yang dikumpulkan berupa data deskriptif tidak berupa data-data matematis, angka-angka atau statistic.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Cerita wayang dengan lakon “Parikesit Dadi Ratu”

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa transkrip cerita dalam 6 buah keping VCD (video compact Disk) baik melalui pengamatan maupun pencatatan isi. Dalam pengambilan data melalui kegiatan pengamatan maupun pencatatan penulis tidak terlibat dalam cerita, artinya penulis hanya berperan sebagai pengamat maupun pencatat.

C. Tehnik Pengumpulan Data

Menurut Suripan Sadi Hutomo (1993: 23) sumber data sastra lisan sangat luas. Apa yang dapat dijadikan sumber data, baik lisan maupun tulisan. Sumber data ini menyangkut bentuk-bentuk data dan bagaimana harus diambil secara ilmiah.

Dalam kaitan itu, James Danandjaya (1982: 1-21) banyak memberikan contoh bagaimana strategi yang tepat dalam pengumpulan data. Menurutnya, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengumpulan data, antara lain sebagai berikut.

Pertama, perlu memperhatikan latar belakang pemilik sastra lisan. Latar belakang sosial budaya dan juga religi akan menentukan sikap peneliti. Tanpa memperhatikan persoalan ini, peneliti dapat terjebak dalam pengumpulan data. Akibatnya data yang diperoleh kurang optimal.

Kedua, perlu menyusun hipotesis kerja. Meskipun hipotesis dalam penelitian kualitatif sastra lisan bukan wajib, namun demi keotentikan data tidak salah jika hal ini diciptakan secara tegas.

Oleh karena itu dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode:

1. Pengamatan

Metode pengamatan yang peneliti maksudkan adalah mengamati jalannya pentas/pagelaran wayang kulit dari kaset Video Compact Disc (VCD).

2. Pencatatan

Pengamatan tidak dapat dilakukan tanpa pencatatan data. Menurut Suripan Sadi Utomo (1991:78) pencatatan adalah hal-hal yang dibuat peneliti yang berhubungan dengan masalah rekaman, informasi dan bahan. Peneliti melakukan pencatatan hasil rekaman untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat.

D. Tehnik Transkripsi

Transkripsi merupakan pemindahan dari bentuk lisan ke bentuk tulisan. Menurut Suripan Sadi Utomo (1999:5-6) dalam mentranskrip dari wacana lisan ke tulis, melalui tahapan sebagai berikut: (1) transkripsi secara kasar, artinya semua suara dalam rekaman dipindahkan ke tulisan tanpa mengindahkan tanda baca, (2) transkripsi tersebut selanjutnya disempurnakan, hasil penyempurnaan dicocokkan dengan hasil dengan hasil rekaman, (3) setelah transkripsi disempurnakan selanjutnya peneliti menekuni hasil tranripsinya. Kata-kata dan kalimat yang kurang jelas diberi tanda baca dan tanda lain yang diperlukan sekaligus peneliti melakukan perwajahan teks, dan (4) setelah hasil transkripsi diberi tanda baca dan perwajahan yang sempurna kemudian diketik. Hasil dari pengetikan cerita wayang tersebut merupakan isi dari VCD pagelaran wayang kulit dengan cerita Parikesit Dadi Ratu. Pagelaran wayang kulit dengan lakon Parikesit Dadi Ratu oleh Ki Enrhus Susmono dapat ditranskripsikan dari bentuk lisan ke dalam bentuk tulisan. Tehnik transparasi yang digunakan pada penelitian ini mengikuti prinsip yang dikemukakan Suripan Sadi Utomo di atas agar hasil dari teks tidak jauh berbeda dengan rekaman.

E. Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah VCD pertunjukkan/pagelaran wayang kulit dengan lakon / cerita Parikesit Dadi Ratu oleh Ki Dalang Enthus Susmono.

F. Tehnik Analisis Data

Tehnik analisis data ini, penulis menggunakan tehnik analisis isi dan deskriptif. Menurut Setya Yuwana Sudikan (2001:201) analisis isi dapat dikarakterisasikan sebagai metode penelitian makna dan simbolik pesan-pesan. Adapun tehnik deskriptif digunakan untuk menganalisis nilai filosofis dan nilai moral yang terkandung dalam cerita wayang dengan lakon Parikesit Dadi Ratu.

Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Mentranskripkan cerita.
Mengubah bentuk lisan ke bentuk tulis.
2. Menerjemahkan teks untuk memahami sumber data.
Menerjemahkan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.
3. Mengidentifikasi cerita dan nilai yang terkandung dalam cerita.
Mengidentifikasi nilai moral dan nilai filosofi.
4. Mengklarifikasi data sesuai dengan fokus.
Data yang ditemukan diidentifikasi sesuai dengan fokus atau kelompok-kelompoknya.
5. Menafsirkan data.
Data yang diperoleh didefinisikan dan diterjemahkan.
6. Menyimpulkan data.
Setelah data terkumpul maka disimpulkan berdasarkan nilai moral, dan nilai filosofi yang terkandung dalam wayang dengan lakon / cerita "Parikesit Dadi Ratu".

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis

Nilai-Nilai Dalam Wayang Lakon Parikesit Dadi Ratu:

1. Nilai Moral

Nilai moral dalam cerita wayang lakon Parikesit Dadi Ratu dapat kita temukan seperti tampak dalam percakapan:

-Percakapan antara Adipati Ponco Kusumo dengan Keri Windu sebagai berikut:

Percakapan 1:

Adipati Ponco : Eee..., Kerti Windu..., ing senompo wasiat lan amanat soko Kusumo (65) Kanjeng Eyang Prabu Puntodewo ingkang dino iki bakal ngulungake panguasane marang adiku Si Parikesit nduweni panemu klawan kabeh bakal rinengkuh nduweni semboyang bolo sewu kurang, musuh siji kokehan. **Dadi tumraping Ponco Kusumo klamun masuh iki mbiyen puno baroto yudho, tegese kabeh wis kudu manunggal karonu baroto yudho binangun wis rampung. Tumraping poro pandowo marang siso-siso lascar kurowo marang bekas-bekas musuh kabeh wis podo dianggep sedulur dewe.**

Artinya :

Adipati Ponco : He..., Kerti Windu..., yang menerima wasiat dan amanat dari Kanjeng Eyang Prabu Puntodewo yang hari ini akan

- (65) menyerahkan kekuasaannya kepada adikku Si Parikesit mempunyai pemikiran dengan semua menyatu mempunyai semboyan teman seribu kuran, musuh satu kebanyakan . **Jadi menurut Ponco Kusumo dengan musuh itu dulu Baroto Yudho selesai, maksudnya semua harus menyatu** sebab Baroto Yudho sudah selesai. **Bagi para Pandawa pada sisa-sisa musuh semua sudah dianggap saudara semua.**

Jawaban Adipati Ponco Kusumo terhadap Kerti Windu menunjukkan nilai moral, sikap yang baik yang bisa dicontoh dan ditauladani oleh masyarakat. Karena menurut Adipati Ponco Kusumo barata yudha sudah selesai, tiak ingin membahas masa lalu.

Percakapan 2:

- Kerti Windu (66) : Syukur mangayu bagyo..., sembah nuwun sanget sinuwun. Matur nuwun nembah sanget dumateng keputusan paduko ngendikaaken dumateng kulo sanget gunge panuwun. Semanten ugi kulo pun Kerti Windu sanget nyengkuyung sanget andukung dumateng keputusanipun pandowo, wah pancen pandowo meniko pancen luhur....saestu, kajawi saking meniko sinuwun, ketingalipun bade toto-toto bade tindak dateng pundi?

Artinya :

- Kerti Windu (66) : Syukur saya ikut berbahagia..., terima kasih banyak. Terima kasih banyak atas keputusan Yang Mulia katakan padaku terima kasih. Demikian pula saya Kerti Windu bisa sangat mendukung atas keputusan pandowo. Waduh memang pandowo itu sangat luhur budi, selain dari itu Yang Mulia, kelihatannya persiapan mau pergi kemana?

- Adipati Ponco Kusumo (67) : Eee..., ngetio Kerti Windu..., jenenge ingsun nompo layang sedahan wisudaning adiku Parikesit klawan Aryo Duworo kui kurang limang ndino meneh, tegese ingsun kudu toto-toto kebenaran kadang putu soko negoro Trajutrisno kakang Prabu Suwarko putrane Uwo Prabu Bomo kui ngersaake bareng klawan aku tindak menyang Negoro Yuwastino, mula iki aku arep toto-toto tumuju Negoro Yuwastino.

Artinya :

- Adipati Ponco Kusumo (67) : He..., Kerti Windu, karena saya menerima undangan wisudanya adik saya Parikesit dengan Aryo Duworo ini kurang lima hari lagi, maksudnya saya harus persiapan kebetulan saudara cucu dari Negara Trajutrisna, Kakang Prabu Sawarko anaknya Uwo Prabu Bomo itu menginginkan berangkat bersama saya ke Negara Hastinapura, maka dari itu saya mau persiapan menuju Negara Hastinapura.

- Kerti Windu (68) : Ingkang perlunipun...?

Artinya :

- Kerti Windu (68) : Untuk keperluan?

- Adipati Ponco : Ngadiri marang acara wisudan gedhen-gedhen adiku
Kusumo Parikesit dipasangake klawan Patih Aryo Duworo
(69)
Artinya :
- Adipati Ponco : Menghadiri acara wisuda besar-besaran adik saya Parikesit
Kusumo berpasangan dengan Aryo Duworo
(69)
- Kerti Windu : Mangke rumiyen, ingkang dados nalendro wonten
(70) Yuwastino meniko estunipun sinten?
Artinya :
- Kerti Windu : Sebentar dulu, yang menjadi Raja di Hastinapura itu
(70) sebenarnya siapa?
Adipati Ponco : Adiku Bambang Parikesit
Kusumo
(71)
Artinya :
- Adipati Ponco : Adik saya Parikesit
Kusumo
(71)
- Kerti Windu : Parikesit meniko rak putranipun Abimanyu
(72)
Artinya :
- Kerti Windu : Parikesit itu kan anaknya Abimanyu
(72)
- Adipati Ponco : Yo.., bener
Kusumo
(73)
Artinya :
- Adipati Ponco : Ya..., benar
Kusumo
(73)
- Kerti Windu : Abimanyu putranipun Arjuno. Dados Parikesit rak putu
(74) Arjuno
Artinya :
- Kerti Windu : Abimanyu anaknya Arjuna. Jadi Parikesit kan cucu
(74) Arjuna.
Adipati Ponco : Iyo..., lo..
Kusumo
(75)
Artinya :
- Adipati Ponco : Iya..., lo..
Kusumo
(75)
- Kerti Windu : Pranatan pundi ingkang dipun nggih. Kamongko menurut
(76) teori-teori hukum pewayangan, minturut teori hukum pewayangan, yen salah sawijining nalendro kui wis mlorot marang kasendanjati utowowis mudun soko kepangkatan ingkang bakal dadi ratu kui ora ono liyo, mung kejobo yen ora putrane yo keturunanane, umpamane putrane buyute canggahe.., la samongko Parikesit meniko

puthu Arjuno, nalendro Ngamarto utawi Nalendro Ngastino meniko Prabu Puntodewo. Inkgang dados ratu meniko menawi menurut toto hukum pewayangan kedahipun putranipun Prabu Puntodewo.

Artinya :

Kerti Windu (76) : Aturan yang mana yang iya. Sebenarnya menurut teori-teori hukum pewayangan, apabila salah satu Raja kalau sudah meninggal dunia atau turun tahta, yang akan menjadi raja itu tidak ada lain, kalau tidak ada anaknya ya keturunannya, contohnya anaknya, cucunya, la sementara Parikesit itu cucu Arjuna, Raja Ngamarto atau Raja Hastinapura itu Prabu Puntodewo. Yang menjadi Raja ini menurut tata hukum pewayangan seharusnya cucu Prabu Puntodewo.

Adipati Ponco Kusumo (77) : Putrane Kanjeng Eyang Puntodewo kui ono. Kanjeng Romo Poncowolo, nanging wis sedo nalikane lakon Aswotomo Landak.

Artinya :

Adipati Ponco Kusumo (77) : Anaknya Kanjeng Eyang Puntodewo itu ada. Kanjeng Romo Poncowolo, akan tetapi sudah meninggal pada saat lakon Aswotomo Nglindak

Kerti Windu (78) : Menawi putrane meniko mboten wonten, putunipun wonten.

Artinya :

Kerti Windu (78) : Apabila anaknya ini tidak ada, cucunya ada

Adipati Ponco Kusumo (79) : Yo..., pancen aku iki putune Prabu Puntodewo

Artinya :

Adipati Ponco Kusumo (79) : Ya..., memang saya ini cucunya Prabu Puntodewo.

Kerti Windu (80) : Na...., kedahipun penjenengan ingkang dados ratu wonten madyanipun Projo Yuwastino, sanes Parikesit.

Artinya :

Kerti Windu (80) : Na..., seharusnya Yang Mulia yang menjadi raja di kerajaan Projo Hastinapura, bukan Parikesit.

Patih Ponco Gundolo (81) : Sinuwun..., sampun ngantos nduko dumateng ujare cangkem bosok. Kulo aturi nyari-nyari, kulo aturi milah lan milih sinuwun, paduko meniko piyantun luhur. Sampun ngantos bebasan paduko meniko Gunung Mohomeru ajur namung ujaring ri sapethet.

Artinya :

Patih Ponco Gundolo (81) : Yang Mulia..., jangan sampai percaya pada ucapan mulut busuk. Saya mohon dipikir dulu, dipilih-pilih dulu. Yang mulia ini orang yang luhur. Jangan sampai peribahasa Yang mulia ini gunung Mohomeru hancur karena sebatang duri.

Kerti Windu : Leres..., ngendikanipun patih panjenengan. Pas kulo

(82) meniko dipun gegami napanipun kulo meniko mboten mekso menawi paduko kedah nggugu kalian kulo, mboten sinten. Wiwit kolo wau kulo mboten matur menawi panjenengan kedah nggugu kalian kulo.

Artinya :

Kerti Windu : Benar..., ucapan patih Yang Mulia. Pas saya ini diapakan saya tidak maemaksa jika Yang Mulia harus menurut pada saya, tidak siapa. Mulai tadi kan saya tidak ngomong harus menurut pada saya.
(82)

Adipati Ponco : Wis...wis...Patih, ojo melu-melu patih. Ngene yo Kerti Kusumo Windu, kowe tak kandani, aku wis ngerti menowo ingkang kudune dadi Ratu iki aku....
(83)

Artinya :

Adipati Ponco : Udah..., udah... patih. Jangan ikut-ikut patih. Begini ya Kerti Windu, kamu saya bilangi, saya sudah mengerti apabila yang seharusnya menjadi Raja itu saya.
(83)

Kerti Windu : La...nggih kenging menopo?
(84)

Artinya :

Kerti Windu : La... iya kena apa?
(84)

Adipati Ponco : Engko disik..., meneng disik..., kowe ojo clatu nek aku durung rampung. **Nanging aku wis sadar Kerti Windu, pangkat iki mung titipan, donyo mung silihan, nyowo kui mung ampiran. Aku wis cukup dadi ratu ono ing Negoro Poncowolo. Aku wis dimuktekno klawan Kanjeng Eyang Puntodewo. Lan aku wis tanda tangan, aku wis komitmen,** aku minongko pribadi, aku minongko wakil fraksi, aku wis tanda tangan, tapak asmo nyetujoni klawan Negoro Ngastino klamun **aku ndukung Parikesit dadi ratu ono ing madyaning Projo Yuwastino titik lan titik.** Kowe ora usah nglincipi carang papak, kowe ora usah lomah tumbak cucukan.
(85)

Artinya :

Adipati Ponco : Nanti dulu, diam dulu, kamu jangan bicara kalau saya belum selesai. **Tetapi saya sudah sadar Kerti Windu, pangkat itu hanya titipan dunia hanya pinjaman, nyawa itu hanya singgahan. Saya sudah cukup jadi ratu di Negoro Pancolo. Saya sudah dimuktikan oleh Kanjeng Eyang Puntodewo. Dan saya sudah tangda tangan, saya sudah komitmen,** saya selaku pribadi, saya selaku wakil fraksi menyetujui dengan negara Hastinapura dan saya mendukung Parikesit menjadi raja di Negara Hastinapura titik dan titik. Kamu jangan suka mengadudomba, kamu tidak usah menjadi pengisruh.
(85)

Sikap Adipati Ponco Kusumo sebelum terprovokasi oleh Kerti Windu menunjukkan sikap yang perlu dicontoh oleh semua orang karena selalu memikirkan rakyatnya, sudah berterima kasih karena sudah dimuktikan oleh

Kanjeng Eyang Puntadewa. Dan beliaunya sudah menyetujui pengukuhan wisudanya Parikesit dan Aryo Duworo.

-Parikesit dengan Adipati Ponco Kusumo yang terurai dalam kalimat berikut:

Percakapan 3:

Raden Parikesit (417) : Akang aku wis teken kontrak ono madyaning Projo Yuwastino. Aku ngayomi marang poro kawulo, yen aku ngenti masrahake projo, yen aku masrahake negoro, nguciring pupuk dadi pengecut. Yen pancen kowe arep njaluk negoro, kowe wujudmu gede, ayo patenono aku.

Artinya :

Raden Parikesit (417) : Saya sudah tanda tangan kontrak di Madyaning Projo Yuwastino. Aku melindungi semua rakyatku, kalau saya harus meyerahkan Praja, kalau saya menyerahkan Negara aku dadi pengecut. Kalau kamu memang minta negara, kamu bentunya besar, ayo bunuh saya.

Dari jawaban Raden Parikesit tersebut mengandung nilai moral yang bertanggung jawab kepada rakyatnya. Disamping itu, berdasarkan perkataan Raden Parikesit di atas mengajarkan kita menjadi seorang pemimpin yang tegas dan bijaksana dalam mengambil keputusan dalam situasi apapun dan siap berkorban demi rakyatnya.

2. Nilai Filosofi

Percakapan 1 :

Raden Parikesit (415) : Mboten nginten babar pindah Kang Mas Ponco Kusumo rawuh.

Artinya :

Raden Parikesit (415) : Tidak mengira sama sekali Kang Mas Ponco Kusumo hadir.

Adipati Ponco Kusumo (416) : Yo Di, aku arep ngaturke selamat karo kowe yo Di..., mugo-mugo biso lembaring karyo. Ayo podo jabat asto klawan Kakang.

O.....e....., wis tak gambar mati kowe Parikesit karo Aryo Duworo ora layak kowe lungguh ning kursi kang terhormat ning kene. Ayo dino iki kowe tak pekso kudu biso masrahake negoro klawan Adipati Ponco Kusumo.

Artinya :

Adipati Ponco Kusumo (416) : Iya Di, saya menyampaikan selamat sama kamu ya Di..., mudah-mudahan bisa duduk singgasana. Ayo kita jabat tangan dengan Kakang.

O....e....., sudah saya gambar kamu mati Parikesit sama Aryo Duworo tidak layak kamu duduk di kursi yang terhormat di sini. Ayo hari ini kamu saya paksa harus bisa menyerahkan negara pada Adipati Ponco Kusumo.

Raden Parikesit (417) : **Akang aku wis teken kontrak ono madyaning Projo Yuwastino. Aku ngayomi marang poro kawulo, yen aku ngenti masrahake projo, yen aku masrahake negoro, nguciring pupuk dadi pengecut. Yen pancen kowe arep njaluk negoro, kowe wujudmu gede, ayo**

patenono aku.

Artinya :

Raden Parikesit : **Saya sudah tanda tangan kontrak di Madyaning Projo Yuwastino. Aku melindungi semua rakyatku, kalau saya harus meyerahkan Praja, kalau saya menyerahkan Negara aku dadi pengecut. Kalau kamu memang minta negara, kamu bentunya besar, ayo bunuh saya.**

Adipati Ponco : Gaglag limpamu kowe.

Kusumo

(418)

Artinya :

Adipati Ponco : Pangan limpamu kamu.

Kusumo

(418)

Nilai filosofi dalam cerita wayang lakon Parikesit Dadi Ratu dapat kita temukan ketika Raden Parikesit diminta paksa untuk menyerahkan kursi yang terhormat di Negara Hastinapura kepada Adipati Ponco Kusumo, Raden Parikesit tetap mempertahankan rakyatnya dengan menjawab “Saya melindungi rakyat, kalau saya sampai menyerahkan negara saya menjadi pengecut. Kalau kamu memang minta negara, wujudnya kamu besar, ayo bunuh saya”. Hal ini menunjukkan sifat seorang pemimpin yang bijaksana dan bertanggung jawab. Terlihat dalam percakapan antara Adipati Ponco Kusumo dengan Raden Parikesit.

B. Pembahasan

1. Nilai Moral

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Nilai Moral dan Nilai Filosofis Dalam Cerita Wayang Dengan Lakon Parikesit Dadi Ratu”, penulis menemukan jawaban rumusan masalah yang dikemukakan pada bagian tesis ini. Rumusan masalah tersebut yaitu Bagaimanakah nilai moral/filosofi pada cerita wayang dengan lakon Parikesit Dadi Ratu? Nilai moral sesuai pendapat Burhanuddin Salam bahwa moralitas adalah sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia. Sistem ini terkandung dalam ujaran berbentuk petuah-petuah, nasihat, peraturan, perintah dan semacamnya yang diwariskan secara turun temurun.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan dapat ditemukan nilai moral “tanggung jawab”. Raden Parikesit merupakan tokoh wayang yang patut diteladani melalui ucapan dan sikapnya yang setia pada perintah sebagai pelindung rakyat. Hal ini sejalan dengan penelitian Intan Cahya Kurniaan (2015) bahwa nilai moral merupakan perbuatan-perbuatan yang dianggap berharga baik untuk kelangsungan kehidupan dan untuk mencapai tujuan hidup.

Dari hasil penelitian ini juga ditemukan nilai moral pada tokoh Prabu Kresna yang dikenal sebagai titisan dewa Wisnu. Beliau mengetahui apa yang akan terjadi, yang sedang terjadi dan apa yang akan terjadi.. Prabu Kresna selalu memberikan nasehat-nasehat yang baik untuk orang banyak/masyarakat. Hal ini senada dengan penelitian Intan Cahya Kurniaan (2015) bahwa nilai moral merupakan perbuatan-perbuatan yang dianggap berharga baik untuk kelangsungan kehidupan dan untuk mencapai tujuan hidup.

Dari hasil penelitian juga ditemukan nilai moral pada tokoh punokawan Kyai Semar. Tokoh Semar merupakan lambang kedaulatan rakyat dan juga lambang kesatuan rakyat. Tokoh Semar dikenal sebagai sosok yang selalu memberikan nasehat-nasehat dan petuah-petuahnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Intan Cahya Kurniaan (2015) bahwa nilai moral merupakan perbuatan-perbuatan yang dianggap berharga baik untuk kelangsungan kehidupan dan untuk mencapai tujuan hidup

2. Nilai Filosofi

Dari hasil penelitian yang berjudul “Nilai Moral dan Nilai Filosofi dalam cerita wayang dengan lakon “Parikesit Dadi Ratu”, penulis temukan jawaban rumusan masalah yang dikemukakan pada bagian tesis ini. Rumusan masalah tersebut yaitu, bagaimanakah nilai moral dan filosofi pada cerita wayang dengan lakon Parikesit Dadi Ratu? Nilai filosofi sesuai dengan pendapat Rizal Mustansyair (2010) filosofi berarti cinta atau kecenderungan pada kebijaksanaan.

Dari hasil penelitian dapat ditemukan nilai filosofis tokoh Raden Parikesit yang mempunyai jiwa pantang menyerah ketika kursi terhormatnya diminta paksa oleh Adipati Ponco Kusumo. Raden Parikesit dengan gagah menjawab, “Saya sudah tanda tangan kontrak di negara Hastinapura. Saya melindungi rakyat, kalau saya menyerahkan negara dan rakyat, saya pengecut. Kalau berani lawan saya” hal ini sejalan dengan penelitian Barnas Sabunga, Dasim Budimansyah, dan Sofyan Sauri (2016). Sikap tokoh Raden Parikesit merupakan sikap yang patut kita contoh dan kita teladani pada jaman masa kini dan yang akan datang.

SIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis cerita wayang dengan lakon “Parikesit Dadi Ratu” seperti yang dipaparkan dalam Bab III, yang meliputi cerita Parikesit Dadi Ratu, nilai moral dan nilai filosofis dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

Pertama, cerita wayang dengan lakon Parikesit Dadi Ratu menceritakan Parikesit yang sedang digladi oleh Harjuna sebelum diwisuda. Sebelum diwisuda menjadi Raja ada satu tokoh yang ingin menggagalkan penobatan Parikesit menjadi Raja di Hastinapura, yakni Kerti Windu. Untuk menggagalkan wisudanya Parikesit, Kerti Windu menggunakan berbagai cara supaya Parikesit gagal diwisuda, yang pertama menemui Durso Subolo cucu Dursosono dan Danyang Suwelo cucu Prabu Kresno. Kerti Windu meminta Durso Subolo untuk membunuh Parikesit yang telah digladi di Hutan Tri Brasoro oleh Harjuno dengan menggunakan *Tumbak Kyai Barlo*. Yang kedua, menggunakan taktik strategi *adu domba nglincipi carang papak*, memutar balikkan fakta sejarah dengan Danyang Suwelo dengan menemui Adipati Ponco Kusumo cucu Prabu Puntodewo di Negara Pancolo. Kerti Windu memberikan keterangan bahwa yang berhak menjadi raja di Hastinapura itu seharusnya keturunan Prabu Puntodewo bukan keturunan Prabu Kresna.. Namun Adipati Ponco Kusumo belum bisa menerima masukan Kerti Windu. Kemudian Kerti Windu menggunakan cara lain untuk membuat Adipati Ponco Kusumo percaya yakni tentang keterangan meninggalnya Romo Raden Aswotomo yang membunuhnya adalah Prabu Kresna. Dan meminta Danyang Suwelo sebagai saksi sejarah. Adipati Ponco Kusumo menerima apa yang dikatakan Kerti Windu dan minta bagaimana cara merebut kekuasaan yang telah direbut oleh Parikesit. Kerti Windu memberikan anjuran di saat gending monggang dan babar layar menyelamatkan Parikesit, Adipati Ponco Kusumo memberi selamat dengan menarik Parikesit dan Adipati Ponco Kusumo berubah menjadi Buto. Karena idenya yang brilian sehingga Kerti Windu pun diangkat sebagai

penasehat Raja. Yang ketiga, Kerti Windu menemui Prabu Sawarko cucu Prabu Kresna dengan memberikan kitab yang berisi tentang kejelekan-kejelekan Prabu Krisna. Yaitu Kitab Bomo Karwa yang menceritakan gugurnya Prabu Bomo Narokosuro di tangan Prabu Kresno dengan *Senjata Cakra*.

Kedua, cerita wayang lakon Parikesit Dadi Ratu mengandung nilai moral yaitu memberikan sesuatu pada kita untuk selalu memaafkan secara ikhlas pada seseorang apapun besar kecilnya kesalahan itu. Dari paparan itu juga penulis menemukan nilai moral dalam cerita Parikesit Dadi Ratu yang patut kita teladani adalah sebagai berikut: (1) selalu mengingatkan orang lain untuk mengemban amanah kepada rakyat, (2) mempunyai sifat yang teguh konsisten terhadap pendirian.

Ketiga, cerita wayang Parikesit Dadi Ratu dikaji dari nilai filosofi juga mengandung nilai filosofi. Nilai filosofi yang penulis ketahui dari paparan cerita ketika Parikesit diminta untuk menyerahkan negara Yuwastina kepada Adipati Ponco Kusumo yang sudah berubah wujudnya menjadi Butha besar, namun Parikesit tidak takut dengan kesatriya gagah berani untuk mempertahankan negaranya/rakyatnya dari serangan musuh yakni Adipati Ponco Kusumo. Sifat bijaksana tokoh Parikesit ini mencerminkan nilai filosofi yang patut kita teladani. Jika semua warga negara Indonesia mempunyai sifat bela negara niscaya Negara Indonesia akan aman dan sejahtera. Dari paparan itu dapat penulis temukan nilai filosofi dalam cerita wayang Parikesit Dadi Ratu adalah sebagai berikut: (1) bijaksana, (2) mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi.

B. Saran-Saran

1. Kepada Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Dalam mengajarkan sastra hendaknya guru memperkenalkan sastra lisan, misalnya cerita wayang sebagai upaya untuk membentuk karakter siswa.

2. Kepada Siswa

Hendaknya siswa meningkatkan kecintaan sastra lisan, misalnya cerita wayang.

3. Lembaga atau Sekolah

Hendaknya sekolah menambah koleksi sastra fiksi untuk menumbuhkan sikap siswa untuk mencintai fiksi.

4. Kepada Peneliti Lain

Penelitian ini ruang lingkupnya terbatas maka disarankan kepada peneliti lain agar mengadakan penelitian lebih lanjut.

REFERENSI

Ahmadi A. dan Wibowo N. U. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Salam B. (1996). *Etika Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

_____ (2011) *Pengantar Pedagogik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nugrahani F. (2009). *Konsep Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa dalam Konteks Multikultural*. Solo UNS Press.

Ihsan F. (2010). *Dasar-Dasar Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta .

Darmadi H. (2006). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfa Beta.

- Waluyo H. J. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- Danandjaja J. (1994). *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti..
- Moleong, (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Titisnowati H. (2004). *Tesis (Lakon Joko sambang Pendekar Gunung Gangsir) Kajian Struktur Lakon , Struktur Pementasan, dan Fungsi sosial Pendukungnya*. Program Pasca Sarjana UNESA..
- MuhibbinSyah. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung. Remaja Rosda karya.
- Lickona, Thomas. (1976). *Moral Development and Behavior*. New York: Holt. Rinehart Winston.
- Yasassastra S. (2011). *Mengenal Tokoh Pewayangan*: Yogyakarta: Pustaka Mahardika..
- Prawiranegara P., (2002). *Pemahaman Nilai Filosofi, Etika dan Estetika Dalam Wayang*. Dalam [http:// pdwi.org/index.php?option=com.content & article](http://pdwi.org/index.php?option=com.content&article). Diunduh 12 Agustus 2019.
- Miftah. *Nilai-Nilai Dalam Kebudayaan Wayang*. Dalam <http://www.miftah.com>. Diunduh tanggal 10 Agustus 2019.
- Tirtaraharja U. da La Sulo..(2008). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mustansyir R. dan Munir M. (2010). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sastromidjojo S. (1964). *Renungan Tentang Pertunjukkan Wayang Kulit*. Jakarta: Kita Djakarta
- Sadi Hutomo S. (1987). *Kedudukan Kesusasraan Tradisional Dalam Masyarakat Dewasa Ini*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan.
- Danandjaja J. (1994). *Faktor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti..
- Sudikan S. Y. (2001). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Jakarta: Bentara Budaya.
- Sabunga B., Budimansyah D., Sauri S. (2016). *Wayang dan Nilai-Niali Etis*. Jurnal Kajian Budaya
- Kushendrawati S.M. (2020). *Kedudukan Kesusasraan Tradisional Dalam Masyarakat Dewasa Ini*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan.
- Arianto A.(2015). *Tinjauan Superstruktur dan Nilai Marao Dalam Lakon Wisanggeni Lahir* Universitas Muhammadiyah Purworejo. Jurnal Volume 4, Oktober 2015. ISSN 20189-7537
- Kurniawan C. I., (2015). *Nilai Moral Dalam Cerita Wayang Gandamana Sayembara*. Jurnal Vol./06/No.01/April 2015.

Pujiyanti, (2013). *PesanPesan Moral Pada Pertunjukkan Wayang Kulit (Studi Kasus Pada Lakon “Wahyu Makutharama” Dengan Ki Dalang Djoko Bawono di Desa Harjo Winangun, Kec. Gedong, Kab. Grobogan Dalam Acara Bersih Desa*. Surakarta

Setiyawan W., (2019). *Nilai Nilai Pendidikan Dalam Kegiatan di Kampung Wayang Desa Kepuhsari Kec. Manyaran, Kabupaten Wonoagiri*. Universitas Negeri Semarang.